

BAB II

STRATEGI DAKWAH, PONDOK PESANTREN DAN PEMBINAAN KEAGAMAAN

2.1 Pengertian Strategi Dakwah

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*stragos*” atau “*strategis*” dengan kata jamak strategi yang berarti jenderal, tetapi dalam Yunani kuno berarti perwira Negara dengan fungsi yang luas. (Salulu, 1985: 85) sedangkan secara epistimology strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Depdikbud, 1994 :984)

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *da’aa*, *yad’uu* yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohan (Pimay, 2006 :2).

Sedangkan strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik, atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas atau kegiatan dakwah. Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain:

- 1) Azas filosofis. Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.
- 2) Azas kemampuan dan keahlian *da’i* (achievement and professional).
- 3) Azas sosiologis, azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misal, politik pemerintahan

setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural, sasaran dakwah dan sebagainya.

- 4) Azas psikologis, azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang *da'i* adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideology atau kepercayaan (*rakhaniah*) tidak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwahnya.
- 5) Azas efektifitas dan efisien, maksudnya adalah di dalam aktifitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Bahkan kalau bisa waktu biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin

Dari pengertian strategi dakwah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi dakwah bagi lembaga dakwah merupakan sebuah aplikasi taktik ataupun siasat yang matang agar efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan dakwah tercapai sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik (Shaleh, 1977: 48). Pergerakan sendiri dalam ilmu manajemen adalah sebuah usaha untuk meminta para pelaksanam dakwah berkorban dalam melakukan kegiatan-kegiatan dakwah (Shaleh, 1977: 102).

Tindakan pemimpin menggerakkan para pelaku dakwah untuk melakukan suatu kegiatan tersebut. Bagi proses dakwah, pergerakan itu mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Sebab di antara fungsi manajemen lainnya, maka pergerakan merupakan fungsi yang secara

langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, maka ketiga fungsi manajemen dakwah yang lain baru akan efektif. Disini, fungsi penggerakan yang berperan sebagai pendorong tenaga pelaksana untuk segera melaksanakan rencana itu adalah sangat penting. Itupun baru akan efektif bila mana ada tenaga pelaksana yang bersedia melakukan kerjasama.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa penggerakan itu merupakan fungsi yang sangat penting, bahkan menentukan jalanya proses dakwah, sehingga dapat dikatakan bahwa penggerakan itu merupakan intinya manajemen dakwah. Sebab manajemen yang berarti proses penggerakan para pelaku dakwah untuk melakukan aktivitas dakwah. Penggerakan dakwah disini adalah meminta pengorbanan para pelaksan untuk melakukann kegiatan-kegiatan dalam rangka dakwah. Hal ini hanya mungkin bilamana pimpinan dakwah mampu memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir, dan menjalin pengertian diantara mereka serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka. Adanya kemampuan tersebut sangat penting artinya bagi proses dakwah.

Berdasarkan pengertian penggerakan dakwah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penggerakan dakwah terdiri dari langkah-langkah berikut:

1) Pemberian Motivasi

Bahwasanya pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh pimpinan dakwah dalam rangka penggerakan dakwah. Persoalan inti motivasi adalah bagaimana para pelaku atau pelaksana dakwah itu dengan secara tulus ikhlas dan senang hati bersedia melaksanakan segala tugas dakwah yang diserahkan kepada mereka. Timbulnya kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah serta tetap terpeliharanya semangat pengabdian serupa itu, adalah karena adanya dorongan atau motif tertentu.

Memperhatikan segi-segi kemanusiaan dalam rangka membangkitkan semangat kerja dan pengabdian itu banyak caranya, diantaranya sebagai berikut:

a. Pengikut sertakan dalam proses pengambilan keputusan

Bahwasanya diikuti sertakan para pelaksana dalam proses pengambilan keputusan yang menjadi hak dan wewenang pimpinan dakwah, yaitu merupakan dorongan yang sangat penting yang dapat menambah besarnya semangat kerja. Hal ini tidak lain hanya diikuti sertakanya pelaksana itu dalam proses pengambilan keputusan, mereka merasa bahwa dirinya adalah orang penting. Bahwasanya dirinya sangat penting dan diperlukan oleh pimpinanya, merupakan factor pendorong yang kuat bagi lahirnya prestasi kerja yang meningkat.

b. Pemberian informasi yang lengkap

Pemberian informasi yang lengkap kepada segenap pelaksana mengenai segala persoalan yang menyangkut kehidupan organisasi dakwah akan mendatangkan keuntungan bagi usaha dakwah.

c. Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan

Penghargaan atau pujian yang diberikan oleh pimpinan kepada pengikutnya yang telah berhasil melakukan suatu tugas tertentu, lebih-lebih bilamana penghargaan itu diberikan di depan umum adalah merupakan pendorong yang dapat meningkatkan semangat kerja orang tersebut. Dalam rangka peningkatan usaha-usaha dakwah, cara ini bisa ditempuh asalkan tidak menimbulkan hal-hal yang negative, seperti timbulnya rasa ujub, sombong dan sebagainya. Suatu peristiwa yang mana pada perang uhud, ketika Zubair berhasil dapat membunuh lawannya dalam perang tanding seprang lawan seorang, Nabi menyambut kemenangna zubair itu dengan sabdanya yang artinya:

“Bagi tiap-tiap Nabi tentu ada pembantu dan bahwasanya pembantuku ialah Zubair”.

d. Suasana yang menyenangkan

Suasana yang menyenangkan juga dapat meningkatkan hasil kerja seseprang. Sebab dengan adanya suasana yang menyenangkan itu seseorang dapat berpikir dan bekerja secara lebih baik. Suasana yang menyenangkan itu dapat timbul, misalnya karena adanya hubungan yang serasi antara orang yang satu dengan yang lain, dan juga akibat dari tersedianya fasilitas yang diperlukan, seperti tempat kerja yang

bersih, penerangan yang cukup, perlengkapan kerja yang cukup dan sebagainya.

e. Penempatan yang tepat

Dalam memilih dan menempatkan tenaga pada tugas-tugas dakwah, hendaknya disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan keahliannya karena penempatan orang pada tugas-tugas yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan keahliannya akan mendatangkan rasa puas dan aman. Nabi Muhammad SAW, bersabda yang artinya:

“Apabila amanah telah disia-siakan maka tunggulah kehancurannya. Sahabat bertanya: “ bagaimana menyia-nyiakannya?” Rasul Allah menjawab: “apabila suatu jabatan diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat kehancurannya”.

f. Pendelegasian wewenang

Pemberian wewenang kepada pelaksana untuk dalam persoalan mengambil keputusan sendiri terhadap tindakan-tindakan yang akan mereka lakukan adalah juga merupakan pendorong yang dapat meningkatkan efisiensi.

2) Pembimbingan

Di samping semangat dan kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah perlu dibangkitkan dan dipelihara, juga para aktifita para pelaksana perlu dibimbing dan dijuruskan kearah pencapaian sasaran dakwah yang telah ditetapkan. Ini penting sebab pimpinan dakwah adalah orang yang di tempatkan pada posisi yang memungkinkannya dapat

melihat medan dan horizon yang lebih luas. Sehingga ia tahu jalan-jalan mana yang harus ditempuh.

Dengan uraian diatas jelaslah bahwa pembimbingan adalah merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana. Kebijakan dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

3) Menjalin Hubungan

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian-uraian terdahulu, bahwa untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah yang mencakup segi-segi yang sangat luas itu, diperlukan adanya penjalinan hubungan atau koordinasi. Dengan penjalinan hubungan, dimana para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai Biro dan bagian dihubungkan satu sama lain, maka dapatlah dicegah terjadinya kekacauan, kekembaran, kekosongan dan sebagainya. Di samping itu dengan penjalinan hubungan maka masing-masing pelaksana dakwah dapat menyadari bahwa segenap aktivitas yang dilakukan itu adalah dalam rangka pencapaian sasaran dakwah.

Bahwasanya untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah yang mencakup segi-segi yang sangat luas itu, diperlukan adanya penjalinan hubungan atau koordinasi.

Adapun cara-cara yang dapat dipergunakan dalam rangka penjalinan hubungan antara para pelaksana dakwah satu sama lain adalah sebagai berikut:

a) Penyelenggaraan permusyawaratan

Permusyawaratan merupakan salah satu prinsip dalam ajaran islam yang harus ditegakkan, dengan adanya permusyawaratan tersebut di antara pimpinan dan para pelaksana satu sama lain, maka dapatlah diciptakan saling pengertian.

b) Wawancara dengan pelaksana

Koordinasi antara pelaksana juga dapat dilakukan dengan cara pimpinan dakwah secara langsung mengadakan wawancara dengan para pelaksana.

c) Buku pedoman dan tata kerja

Koordinasi antara pelaksana juga dapat dilakukan dengan jalan diterbitkannya buku yang berisi pedoman dan petunjuk-petunjuk serta tata kerja yang harus diindahkan oleh masing-masing pelaksana.

d) Memo berantai

Koordinasi antara pelaksana juga dapat dilakukan dengan jalan pimpinan dakwah dalam waktu-waktu tertentu mengedarkan memo kepada para pelaksana disuatu kesatuan, memo man aetelah dibaca dan dipelajari, diteruskan kepada para pelaksana di kesatuan lainnya.

4) Menyelenggarakan Komunikasi

Komunikasi timbal balik antara pimpinan dakwah dengan para pelaksana, sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian di muka adalah sangat penting sekali bagi kelancaran proses dakwah. Proses dakwah akan terganggu, bahkan mengalami kemacetan dan menjadi berantakan, bila mana timbul sak-wasangka, ketidakpercayaan dan saling mencurigai antar pimpinan dakwah dan para pelaksana satu sama lain.

Informasi yang disampaikan oleh pimpinan dakwah kepada para pelaksana akan efektif, bilamana pimpinan dakwah memahami cara bagaimana informasi itu harus disampaikan. Informasi yang disampaikan akan efektif bilamana memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Jelas dan lengkap

Informasi yang disampaikan harus lengkap dan lengkap. Sehingga mudah dipahami apa yang dimaksudkan oleh pihak-pihak informasi.

2. Konsisten

Informasi yang disampaikan harus konsisten. Artinya, informasi yang telah disampaikan terdahulu tidak boleh bertentangan dengan informasi yang disampaikan kemudian.

3. Tepat waktu atau timingnya dapat dipergunakan tepat pada waktunya

Dalam hendak menyampaikan informasi, harus dicari dan dipilih saat-saat yang paling tepat. Sehingga informasi yang disampaikan itu dapat diterima dengan baik.

4. Dapat dipergunakan tepat pada waktunya

Suatu informasi harus sampai tepat pada saat yang diperlukan. Sehingga dapat dipergunakan secara efektif. Suatu informasi yang terlambat datangnya, akan kehilangan nilai dan kemanfaatnya.

5. jelas siapa yang dituju

Suatu informasi harus dapat mencapai pihak-pihak yang dituju. Komunikasi akan berjalan secara lebih efektif, bilamana pihak pemberi komunikasi mengenal lebih baik pihak yang akan menerima informasi.

5) Pengembangan atau peningkatan pelaksana

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa pengembangan atau peningk--atan pelaksana mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan adanya usaha memperkembangkan para pelaksana yang berarti kesadaran, kemampuan, keahlian, dan ketrampilan para pelaku dakwah itu selalu ditingkatkan dan dikembangkan dengan sising dan usaha-usaha dakwah, dapatlah diharapkan proses penyelenggaraan dakwah itu berjalan efektif dan efisien. (Shaleh, 1977)

Untuk memperkembangkan kesadaran, kemampuan, keahlian, dan ketrampilan para pelaku dakwah, dapat dipergunakan berbagai macam metode. Metode itu antara lain adalah:

a) Metode demonstrasi

Metode ini adalah dengan jalan para peserta yang akan dikembangkan kemampuan dan kecakapannya dalam menjalankan sesuatu tugas dakwah.

b) Metode kuliah

Metode ini dipergunakan dengan jalan pelatih memberikan uraian-uraian dan penjelasan-penjelasan mengenai sesuatu persoalan.

c) Metode konferensi

Metode ini dapat mengembangkan daya dan kemampuan berpikirnya dengan seluas-luasnya.

d) Metode seminar

Metode ini adalah memberikan kemungkinan para pesertanya untuk mengembangkan daya dan kemampuan berpikirnya dengan sebaik-baiknya.

e) metode bacaan yang khusus direncanakan

Pada metode ini adalah memberikan bahan bacaan yang sengaja direncanakan untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan para petugas adalah merupakan metode pengembangan yang sangat baik.

f) metode pemecahan masalah

Penggunaan metode ini dilakukan dengan jalan kepada para peserta latihan diajukan beberapa masalah dan kepadanya diminta untuk memecahkan masalah.

g) Metode tugas khusus

Untuk meningkatkan kemampuan para pelaksana dakwah dalam menjalankan tugasnya.

h) Metode rotasi tugas kerja

Cara ini direalisasikan dengan cara menggilirkan para pelaksana dakwah pada bagian-bagian atau biro-biro yang ada.

i) Metode workshop atau lokakarya

Lokakarya merupakan pertemuan kerja antara sejumlah pelaksana yang dipimpin oleh seorang ahli.

2.2. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofir, 1983: 18). Menurut Zamakhsari Dhofir pesantren yaitu sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai, asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren yang terdiri rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Sedangkan menurut Suharso pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid serta para santri mengajar mengaji (Suharso, 2005: 43, 377).

Menurut Hasbullah, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal di mana kyai mengerjakan ilmu agama kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama di abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut (Hasbullah, 2001: 24)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdapat seorang Kyai yang mengajar dan mendidik santrinya beberapa kitab klasik secara non klaksikal dengan sarana yang ada dan masjid untuk melaksanakan kegiatan khususnya para masyarakat sekitar serta di dukung asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren barawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan,. Kelima elemen tersebut meliputi: Kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab klasik atau yang sering di sebut kitab kuning.

1. Kyai

Keberadaan Kyai dalam pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas Kyai memperlihatkan peran yang otoriter yang disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan juga pemimpin tunggal sebuah pesantren (Yasmadi, 2002: 63).

Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seumpama Kyai Garuda Kencana dipakai sebutan bagi kereta kencana emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

- c. Gelar yang di beriakan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya (Dhofir, 1983: 55).

Sedangkan yang dimaksud Kyai dalam pembahasan ini lebih mengacu kepada pengertian ketiga, walaupun sebenarnya gelar kyai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren saja. Sudah banyak gelar kyai dipergunakan oleh ulama yang tidak memiliki pesantren.

2. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Menurut Nur Cholis Madjid, terdapat dua pendapat tentang asal-usul santri. Pertama, santri berasal dari bahasa sansekerta “sastri” yang artinya nelek huruf (tahu huruf). Kedua, santri berasal dari bahasa jawa yang persisnya berasal dari kata “cantrik” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi, menetap dengan tujuan untuk berguru. (Madjid, 1997 :19-20)

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori:

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, mereka bolak-balik (*ngalo*) dari rumahnya sendiri. (Haedari, 2004: 35)

3. Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain. Bahkan system asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau. (Dhofir, 1983: 45)

Dengan adanya pondok, santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab, Inggris, menghafal Al-Qur'an dan keterampilan yang lain. Sebab di pondok pesantren santri dapat saling mengenal dan terbina kesatuan untuk saling mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.

4. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar, masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena di sinilah pada tahap awal tertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, sholat berjamaah, zikir, wirid, do'a. I'tikaf dan juga kegiatan belajar mengajar. (Yasmadi : 64)

5. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab Islam klasik di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi cirri seorang santri yang telah menyelesaikan

studinya di pondok pesantren. Yakni mampu memahami isi kitab sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya. Pengajaran kitab kuning diajarkan dengan system wetonan, sorogan dan bandungan. Dalam hal ini seorang kyai memberikan penjelasan dan pandangan tentang kitab tersebut di samping cara membacanya (Dhofir, 1983: 50).

2.3. Pembinaan Keagamaan

a. Pengertian Pembinaan Agama

Membicarakan pengertian pembinaan agama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan dan agama itu sendiri. Pembinaan berarti usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 134). Sedangkan pengertian agama (yang dimaksud adalah agama Islam) menurut Sidi Gazalba bahwa agama dalam bahasa Indonesia umumnya dianggap sama dengan kata religi, bahasa inggrisnya *religion* dan bahasa belanda *religie*. Religi kepercayaan dan hubungan manusia dengan yang kudus dihayati sebagai hakekat yang ghaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk dan sistem kultus dan sikap agama dan hidup berdasarkan doktrin-doktrin (Gazalba, 1962: 2).

Melihat pengertian pembinaan dari agama diatas, maka pengertian pembinaan agama adalah usaha tindakan dan kegiatan untuk

b. Dasar Pembinaan Agama

[illegible]

Sabda Nabi Muhammad saw.:

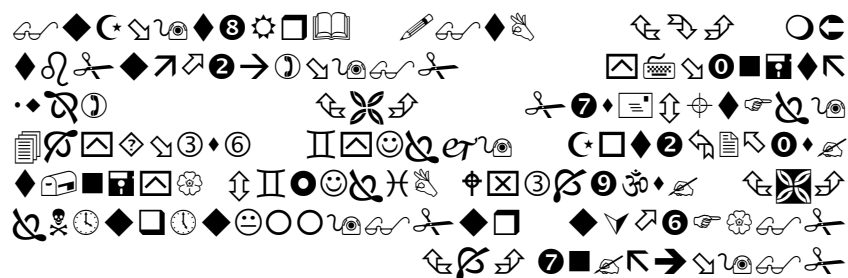
من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطيع فبلسانه فان لم يستطيع
فبقليه وذلك أضعف الايمان (رواه مسلم)

"Barangah siapa diantara kalian melihat suatu kemungkaran ubahlah dengan tangan. Jika tidak mampu maka dengan lidah. Jika tidak berdaya pula, maka ubahlah dengan hati. dan sikap ini merupakan selema-lemah iman" (HR. Muslim). (Nawawi: 262)

Ini memberikan pengertian dalam hal bahwa gerak langkah harus selalu berpedoman pada kitab Allah swt. dan Sunnah Nabi-Nya. Lebih lanjut Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani menjelaskan pengertian kitab adalah sebagai berikut:

"Al-quran yang diturunkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang lafalnya mengandung Mu'jizat orang yang membacanya dianggap beribadah, yang dipindahkan tanpa putus (mutawatir) berguna untuk memutuskan dan meyakinkan yang tertulis di lembaran-lembaran (musahif) bermula dengan surat "al-fatihah dan berakhir dengan surat an-naas". (Nawawi : 428)

Al-Quran merupakan petunjuk hidup yang bijaksana bagi umat manusia dalam meniti hidup, sehingga dengan berpegang teguh terhadapnya akan tercapailah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Didalamnya terdapat firman Allah SWT dalam surat Thoha ayat 1-4:



"Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Quran Ini kepadamu agar kamu menjadi susah; Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang Tinggi". (QS. Taha: 1-4).

Di dalam al-Quran terdapat berita-berita orang-orang sebelumnya dan sesudah kita serta hukum dan tatanan yang menjadi pemisah yang jelas dan pasti antara kebenaran dan kebatilan, selain itu al-Quran merupakan tali dari Allah swt. yang kokoh, peringatan yang bijak, yang tidak mungkin oleh dibelokkan hawa nafsu dan dicampur adukkan dengan kata-kata manusia. Dengan demikian al-Quran sebagai dasar yang pertama telah meletakkan kerangka tingkah laku manusia yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan sunnah Nabi Muhammad saw. adalah dasar hukum kedua yang harus dijadikan pedoman dalam segala perilaku. Di dalamnya memberikan penegasan dan penjelasan dari al-Quran yang bersumber pula dari wahyu Allah SWT. Dengan berpegang teguh pada sunnah Nabi ini diharapkan menjadi sempurnalah keimanan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Tujuan Pembinaan Agama

Suatu usaha yang dilakukan manusia haruslah mempunyai tujuan, karena dapat menentukan setiap gerak dan langkah yang akan dilakukan. Demikian pula upaya yang dilakukan dalam melaksanakan pembinaan agama tidak bisa dipisahkan dari tujuan yang akan dicapainya. Berbicara tujuan pembinaan agama tidak bisa dipisahkan dari pembinaan kepribadian manusia yaitu membentuk manusia yang bertaqwa. Sebagaimana pendapat dari Zakiah Derajat sebagai berikut:

"Selama dan setelah proses pembinaan agama itu berlangsung, maka orang dengan sendirinya akan menjadikan sebagai pedoman

dan pengendali tingkah lakunya, sikap dan gerak-gerik dalam hidup, maka dengan sendirinya bukan karena paksaan dari luar batinnya, merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.(Derajat, 1975 : 68

Sementara itu Hasan Langgulung menjelaskan lebih rinci lagi

tentang tujuan pembinaan agama, yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
2. Perwujudan dan sesuai dengan perundangan Islam
3. Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik
4. Perkembangan pribadi yang menyeluruh dan terpadu (Langgulung, 1980: 179).

Dari dua pendapat tujuan pembinaan di atas dapat dipahami bahwa pendapat dari Zakiah Derajat lebih dirinci oleh pendapatnya Hasan Langgulung. Sedangkan tujuan pembinaan agama menurut penulis yaitu membimbing manusia agar dapat memahami menghayati serta mengamalkan ajaran Agama yang dilakukan dengan penuh keikhlasan bukan karena terpaksa. Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas maka akan dapat dicapai apabila diukung oleh:

- a. Hubungan kasih sayang antara anak dan orang tua yang dicintainya.
- b. Ketekunan menjalankan syari'at Agama terutama yang dilakukan dalam kelompok-kelompok (*jama'ah*).
- c. Apabila remaja maupu masyarakat mampu mengatasi kebimbangan terhadap sifat-sifat Tuhan sehingga berhasil pula menghindarkan dari kemungkinan ingkar pada Tuhan (Derajat, 1970: 101).
- d. Proses Pembinaan Agama Islam

Pembinaan agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.

Proses pembinaan agama itu terjadi melalui dua kemungkinan:

1. Melalui Proses Pendidikan

Pembinaan agama melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan pedagogis, dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Hal ini berarti bahwa pembinaan agama itu harus dimulai sejak lahir, karena setiap jenjang yang dilalui anak akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan bertumbuh nanti. Apabila kedua orang tuanya mengerti akan agama, maka pengalaman anak yang menjadi bagian pribadinya mengandung unsur-unsur agama pula.

Kemudian setelah pembinaan agama itu ditanamkan di dalam rumah tangga harus dilanjutkan di lingkungan sekolah, dimana pembinaan diteruskan dan pengertian sedikit diberikan sesuai dengan pertumbuhan yang dilaluinya. Setelah anak mulai sekolah, banyak pengaruh-pengaruh masyarakat dan lingkungan menimpanya, baik yang positif maupun yang negatif. Semua pembinaan yang diberikan di rumah dan di sekolah sangat mempengaruhi dalam perkembangan anak tersebut.

Agar pembinaan agama tercapai, maka ketiga lembaga pendidikan (rumah, sekolah dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.

2. Melalui proses pembinaan kembali.

Yang dimaksud poses pembinaan kembali, ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari pada yang pernah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditunjukkan pada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun (Drajat, 1982: 72).

Yaitu bagi mereka yang berumur lebih dari 21 tahun, yang belum pernah terbina agamanya, baik karena kurangnya pembinaan agama yang dilaluinya dulu, maupun karena belum pernah sama sekali mengalami pembinaan agama dalam segala bidang dilembaga pendidikan yang dilaluinya.

Orang seperti inilah yang menjadi sasaran dakwah. Berbagai macam pula tingkat pendidikan dan tingkat kedudukan sosial. Untuk mengadakan pembinaan diperlukan kecakapan, pengalaman dan seni tertentu. Karena bagi masing-masing sasaran, ada keadaan dan pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah mewarnai pribadinya dan telah membuat pengaruh tertentu terhadap

moralnya. Ada yang perlu ditangani secara perorangan dan ada pula yang dapat ditangani secara kelompok.

e. Unsur-unsur Pembinaan Agama Islam

1. Subyek Binaan

Subyek binaan yang dimaksudkan di sini adalah pelaku pembinaan. Pelaku pembinaan dapat berupa :

- Petugas khusus yang ditunjuk untuk tugas khusus tersebut (*fulltimer*) dan disingkat sebagai karyawan dengan tugas yang khusus untuk menangani masalah agama.
- Petugas sambilan atau petugas rangkap yaitu petugas dari suatu bagian, bertugas pula selaku pembina rohani karena keahliannya.
- Petugas tetap, tetapi berstatus honorer atau harian.
- Ulama atau mubaligh setempat yang sewaktu-waktu mengisi pembinaan(Departemen Agama RI: 172).

Adapun syarat pelaku pembinaan adalah sebagai berikut:

- Berpengetahuan agama yang mandiri.
- Penuh dedikasi.
- Patut dijadikan contoh.
- Pantas dijadikan ikutan.

- Mempunyai rasa tanggung jawab berbangsa dan bernegara.

Pada dasarnya pembina sama saja dengan pendidik. Untuk wewujudkan pendidik yang profesional, sebaiknya mengacu pada tuntunan Nabi saw, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil sebagai uswah hasanah pengemban ajaran Islam.

Pendidik Islam yang professional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

- Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam termasuk evaluasi.
- Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya (Muhaimin, 1993: 173).

2. Obyek Binaan

Obyek pembinaan ini tentunya adalah para jemaat pembinaan. Dalam suatu perkumpulan tentunya terdapat perbedaan, mulai dari latar belakang ekonomi, kondisi jiwa dan lainnya. Adapun

Obyek pembinaan dalam hal ini adalah masyarakat Sayung Demak. Dengan latar belakang dan karakter masyarakat Sayung Demak yang berbeda-beda diharapkan para pembina mampu menyampaikan Pendidikan Agama Islam dengan mengambil metode dan materi yang tepat agar nilai-nilai syariat Islam dapat terserap dengan baik.

3. Materi Pembinaan Agama Islam

Inti dari ajaran pokok agama Islam adalah meliputi :

- Masalah keimanan (akidah): adalah bersifat i'tikad batin, berfungsi mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- Masalah keislaman (syariah): adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan semua hukum Tuhan, yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia
- Masalah ikhsan (akhlak): adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia (Zuhairi, 1983: 60).

Dari ketiga inti ajaran pokok tersebut dijabarkan kedalam bentuk rukun iman, rukun islam, akhlak. Dan dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu:

- Ilmu Tauhid.
- Ilmu Fiqih.
- Ilmu Akhlak.

4. Metode Pembinaan Agama Islam

Untuk mencapai suatu tujuan khususnya pembinaan agama Islam diperlukan sebuah metode. Metode adalah suatu cara yang ditempuh agar maksud suatu usaha itu tercapai. Allah berfirman :

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك (ال عمران:159)

Artinya :”Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Q.S. Ali Imron : 159)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa mendidik itu diperlukan suatu metode, harus dengan cara yang deduktif, metodis artinya dengan cara yang tepat. Allah berfirman :

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين (النحل: 125)

Artinya :”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An Nahl : 125)

5. Media pembinaan Agama Islam

Media pembinaan agama ialah perantara yang dapat digunakan dalam rangka pembinaan agama (Sholahuddin, 1987: 163). Pemakaian media dalam pembinaan dimaksudkan agar semua materi pembinaan dapat diterima dengan mudah oleh para siswa.

Dalam hal ini obyek bina adalah masyarakat Sayung, maka dengan media diharapkan masyarakat Sayung dapat dengan mudah menangkap Pendidikan Agama Islam.

Adapun macam dari media pembinaan tersebut adalah sebagai berikut:

- Lisan
- Tulisan
- Audio Visual

f. Kriteria Keberhasilan Pembinaan

Kriteria pembinaan dapat dikatakan berhasil apabila obyek atau sasaran pembinaan setelah mendapatkan pembinaan telah mengalami perubahan sikap dan tingkah laku.

Dengan melihat perubahan sikap dan tingkah laku tersebut, maka akan diketahui tingkat keberhasilan dari pembinaan serta dapat lebih meningkatkan proses pembinaan sehingga pembinaan akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.